

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang penting bagi manusia. Melalui Pendidikan, manusia dapat menghadapi alam semesta untuk bertahan, mengingat pentingnya pendidikan, Islam menempatkannya pada posisi yang paling penting dalam ajarannya.¹

Pendidikan begitu tinggi kedudukannya sehingga yang menjadi sasaran pokok bagi pemerintah adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan bahwa :

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 26.

bangsa dan negara. Sedangkan tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak peradaban dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”².

Menurut Margin, pendidikan adalah investasi masa depan yang menentukan hidup kita cukup dalam menguasai dunia yang akan menyelamatkan dari segala kehancuran.³ Oleh Atiyah Al Abrosy dimaknai sebagai “*He is the spiritual father of the student it is he who feeds the soul with learning and polishes and shapes morals*”⁴, Ia adalah yang mendukung semangat dengan informasi, memurnikan dan membentuk moral.

Berdasarkan pernyataan tersebut, Pendidikan memiliki peran vital dalam mewujudkan penerus yang berkualitas untuk melanjutkan eksistensi negara dan bangsa di kemudian hari. Termasuk bagian dari Pendidikan adalah mempersiapkan siswa untuk memiliki pengetahuan,

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Maxine Green, *Hannah Arendt and Education, Renewing Our Common World*, (United Kingdom : Westview Press, A:Member of the Perseus Books Group, 2001), p. x

⁴ Muhammad Atiya Al Abrashyi, *Education in Islam*, (Cairo: Council For Islamic Al ter, 2003), h. 30.

kemampuan, dan perspektif untuk memberikan sumbangsih bagi masyarakat umum sebagai pengejawantahan dari warga negara yang dinamis.

Pesantren adalah organisasi pendidikan Islam di Indonesia yang lahir di tengah masyarakat yang religius sebagai akibat dari perubahan budaya dan nilai agama. Selain itu, model pendidikan pesantren merupakan aset peninggalan yang tidak pernah kendur selama ratusan tahun dalam memainkan peran untuk mempertahankan sistem pendidikan dan pembelajaran baik dalam bentuk klasik maupun modern, sehingga sampai saat ini membuatnya kokoh di era globalisasi.⁵ Ruh dan khittah para penyelenggara dan pionir pesantren seolah tak ada habisnya dan tidak bergeser, hal ini bukan disebabkan komponen luar yang kadang-kadang malah mengambil peran antagonis terhadap prinsip lembaga pendidikan Islam namun malah ditanamkan dan dapat berselaras dengan pola kepemimpinan penerus selanjutnya. Pesantren adalah lembaga edukatif untuk melanjutkan perjuangan dan mimpi

⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta:Erlangga, 2003) h. 15.

para pencetus pesantren, penerus selanjutnya tidak akan lepas dari ikatan terhadap visi, misi, dan tujuan sebagai landasan Pendidikan Islam yang umumnya diterapkan. Terlebih lagi, kerangka dan bagian yang harus ada untuk mencapai tujuan yang diimpikan tidak dapat ditinggalkan untuk mencapai *tafaqquh fiddin*.⁶ Seperti program pendidikan, pengurus, SDM, budaya hierarkis, dan sebagainya. Hal inilah yang membuat kualitas kearifan pesantren dapat terwujud dalam pengamalan dan pengalaman siswa yang sebenarnya.

Ke depan, pendidikan Islam diharapkan lebih mampu mengakomodir kebutuhan dan kebutuhan zaman. Hal ini tentunya tidak lepas dari upaya umat Islam saat ini. Pendidikan Islam sebenarnya mengandung dua potensi, yaitu bahwa pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan tujuan Islam dan potensi yang berikutnya terdapat

⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,...h.35

kesenjangan dan jurang pemisahan dari standar Islam itu sendiri.⁷

Realitas kronik yang diperlihatkan adalah bahwa pendidikan Islam digambarkan sebagai sebuah keunikan yang menunjukkan perubahan yang berbeda, yang merupakan konsekuensi dari perubahan landasan sosiologis kelompok masyarakat Muslim. Sejak diperkenalkan ke dunia (era Nabi Muhammad SAW), pendidikan Islam telah mengalami berbagai transfigurasi dan kemajuan mulai dari penataan organisasi, rencana pendidikan (materi pembelajaran), teknik, dan metodologi penilaian. Hal ini menguraikan bagaimana umat Islam memberikan pertimbangan yang luar biasa untuk memahami model dan pola pendidikan ideal, meskipun dalam beberapa kasus masih diwarnai dengan spektrum sektarianisme atau kepentingan politik.

Pesantren telah ada di mata publik selama enam abad (dimulai pada abad kelima belas) dan sejak awal

⁷ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 23-24.

mereka telah menawarkan pendidikan agama yang ketat kepada individu-individu yang belum terampil. Demikian pula, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tunggal yang memiliki tempat dengan kelompok masyarakat asli yang membuat komitmen yang sangat besar berupa pendidikan keterampilan dan sosial.⁸ Secara langsung, kita dapat melihat dari rendahnya minat wali siswa dalam menghadirkan masa depan edukatif anak-anak mereka ke madrasah atau pesantren, biasanya mereka tidak memanfaatkan lembaga Pendidikan keIslaman ini sebagai pilihan utama untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Terlepas dari apakah mereka akhirnya pergi ke madrasah atau pesantren, umumnya dilakukan karena faktor keterpaksaan (karena mereka tidak lulus di sekolah yang didanai pemerintah). Hal ini lucu sekaligus ironis, sebagai negara besar dengan populasi sejumlah besar individu yang sebagian besar penduduknya adalah Muslim. Sejujurnya, sesuai perkiraan, jumlah penduduk di Indonesia adalah

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, ... h. 15.

Muslim terbesar di planet ini. Jika dibandingkan dengan negara-negara Muslim lainnya, penduduk Muslim Indonesia sejauh ini tidak ada bandingannya. Jumlahnya yang dominan (sebagian besar) tidak kemudian menjadikan lembaga pendidikan Islam menjadi penopang fundamental dalam upaya membangun pendidikan yang berkualitas di Indonesia.

Kemajuan pendidikan agama Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari keberadaan lembaga pendidikan Islam dalam hal ini pesantren sebagai organisasi pendidikan tradisional yang masih menjadi satu-satunya lembaga pendidikan utama dalam memberikan pendidikan akhlak, khususnya dalam membina perilaku sosial, namun lembaga pendidikan tradisional tetap bukanlah opsi utama bagi orangtua. Misalkan, karena kurikulum yang belum jelas sehingga berimplikasi terhadap disiplin siswa itu sendiri.

Masalah pendidikan akhlak dan pembentukan karakter masih menjadi masalah yang cukup luas dalam

kehidupan. Secara umum, akhlak adalah bagian dari pengalaman budi pekerti, karena setiap aktivitas seseorang harus sesuai dengan pedoman yang berlaku. Berdasarkan hal itu, kajian etika dan karakter siswa, khususnya di tingkat sekolah menengah atau aliyah, juga perlu menjadi perhatian. Pengembangan karakter dan penataan moral yang baik dilihat sebagai keadaan yang dibuat dan dibingkai melalui siklus perkembangan praktik yang menunjukkan nilai ketaatan, ketundukan, ketabahan, kesetiaan, dan ketertiban. Faktor-faktor ini telah menjadi bagian dari perilaku dalam hidupnya. Perilaku ini dilakukan melalui siklus pembiasaan melalui keluarga, edukasi dan pengalaman langsung.⁹

Berdasarkan sudut pandang ini, kita mengerti bahwa pembinaan karakter dan akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam diri seseorang. Bahkan ternyata menjadi sangat penting bagi kehidupan individu, yang muncul dalam standar perilakunya sehari-hari. Akhlak yang

⁹ D.Soemarmo. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah* ,(Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 2008), h.20.

terbentuk dan dibingkai adalah hasil dan efek dari pola pembinaan yang benar-benar memakan waktu yang dimulai dari keluarga dan diteruskan oleh pendidikan yang ada di sekolah. Berkenaan dengan pendidikan agama yang diberikan di sekolah, ada hal-hal yang secara tegas diidentikkan dengan karakter seseorang. Menurut Hasan Langgulung, salat lima waktu pada saat-saat tertentu dapat membentuk karakter yang kokoh dalam diri seseorang.¹⁰

Hal ini hampir sama dengan apa yang dikatakan Zakiah Daradjat, bahwa salat wajib setiap hari adalah sarana pembinaan yang dapat membentuk kepribadian.¹¹ Berkenaan dengan hal tersebut di atas, pengaplikasian disiplin dalam keseharian hidup dimulai dari karakter individu yang dipengaruhi oleh dua variabel, yaitu elemen internal dan elemen eksternal.¹² Faktor

¹⁰ Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi. Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2006). h. 401.

¹¹ Zakiah Daradjat. *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*. (Jakarta: Ruhama, 2006). h. 37

¹² D. Soemarmo. *Pedoman Pelaksanaan Disiplin* h. 32

internal termasuk diri sendiri menyiratkan bahwa apa yang muncul adalah hasil dari kesadaran penuh.¹³

Kepribadian yang berakhlak adalah kondisi yang dibuat melalui siklus perkembangan perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, ketundukkan, ketabahan, kedisiplinan, dan juga kesantunan.¹⁴ Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka pada saat itu watak atau perilaku yang tercipta tidak lagi atau sama sekali tidak dijadikan sebagai beban, bahkan sebaliknya ia akan merasakan ada sesuatu yang tertinggal dan menyusahkan jika ia tidak melakukan sebagaimana seharusnya. Senada dengan pernyataan tersebut, pada masa di mana langit adalah batasnya, ada banyak hal yang sering dibicarakan oleh masyarakat umum, yaitu masalah khusus yang berkenaan dengan santri atau pelajar remaja khususnya. Persoalan remaja dalam posisi peralihan disebabkan dari masa kanak-

¹³ Syaiful Bahri Djamarah. *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h.13

¹⁴ Soegeng, Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Pratama, 2008), h.23.

kanak ke masa dewasa, yang secara tegas identik dengan karakter dan akhlak yang baik.¹⁵

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam memiliki atribut ditingtif tersendiri, baik dari segi kerangka maupun komponen Pendidikan dan pembelajaran yang dimilikinya. Perbedaan dari segi bentuk dapat dilihat dari pola pendidikan dan pembelajaran yang pada umumnya mengarah pada cara-cara sederhana, meskipun juga harus diakui bahwa menanamkan karakter yang baik pada santri di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren adalah persyaratan yang tidak perlu dipertanyakan lagi, dengan mempertimbangkan bahwa melalui proses tersebutlah kualitas akhlak akan membentuk karakter siswa. Menurut Sofyan Sauri, nilai-nilai pondok pesantren antara lain keikhlasan untuk bersedekah, syukur atas bantuan dan nikmat, zuhud, wara', ta'awun dan cara yang sederhana.¹⁶ Hal-hal tersebut di atas menjadi landasan

¹⁵ Zakiah, Daradjat, *Pembinaan Remaja*. (Jakarta : Bulan Bintang, 2007). h.26.

¹⁶ Sofyan Sauri, *Nilai Kearifan Pesantren*, (Bandung: Rizqi Press, 2017), h.66

nilai-nilai kearifan pesantren terhadap *tafaquh fiddin* dalam membangun karakter peserta didik di lingkungan sekolah menengah atas, padahal di pesantren terdapat banyak praktik, nilai, dan norma yang diterapkan berdasarkan nilai-nilai Islam sebagai norma yang diyakini¹⁷. Sekolah tertentu secara umum tidak terlalu peduli tentang pendidikan agama bagi siswanya. Pada umumnya, sekolah lebih mengutamakan pada kemampuan sains ketimbang pengetahuan agama.

Tetapi ketika masalah ditempatkan pada pendidikan formal dengan pengembangan karakter dan moral. Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk situasi ini Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah cerminan yang menggambarkan bahwa kondisi pendidikan Islam di Indonesia sedang dalam kondisi dilematis. Artinya dari satu sisi terdapat tuntutan untuk meningkatkan mutu dan kualitas agar dapat berkompetisi dengan lembaga

¹⁷ Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Susilowati, *TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN MELALUI KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XVI, No. 1, Juni 2019), 1-16.

pendidikan umum, pada sisi lain lagi-lagi atensi pembuat kebijakan kepada lembaga pendidikan Islam masih belum terfokus, terutama dalam hal pembinaan akhlak dengan tidak menempatkannya sebagai sorotan utama, tapi lebih sebagai pelengkap. Untuk melanjutkan fungsi pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan pesantren dan sebagai kelanjutan dan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang ada dengan lebih menekankan pada pendidikan moral, sehingga diterapkan di sekolah-sekolah khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utama Panimbang.

Berdasarkan latar belakang di atas, Pondok Pesantren yang sudah dipastikan memberikan kontribusi yang jelas terutama dalam pembangunan karakter dan pengembangan akhlak mulia, terutama pada penerapan nilai kearifan pesantren. Hal ini yang menunjukkan keunggulan dalam mencetak santri yang handal namun dalam hal menekankan pendidikan akhlak, pesantren ini telah memberikan ruang yang luas kepada santri agar mengedepankan nilai-nilai pesantren, seperti jujur, disiplin,

dan yang lainnya terutama peningkatan akhlak itu sendiri. Di sinilah penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti fenomena diatas dengan judul **Implementasi Nilai-nilai Kepesantrenan menuju *Tafaqquh Fiddin* (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utama Panimbang).**

B. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa hal yang semestinya diidentifikasi dalam melakukan penelitian, implementasi nilai-nilai kearifan pesantren dalam membentuk *tafaqquh fiddin* hanya dijadikan sebagai pembelajaran saja dan pengembangannya dilakukan di luar pembelajaran. Hal ini terjadi mengingat salah satu kekurangannya adalah prosedur yang digunakan tidak menarik bagi masyarakat umum, sehingga banyak siswa yang tidak bersemangat ketika mengikuti pembelajaran di sekolah, di antaranya yang dapat diidentifikasi sebagai masalah adalah:

1. Pada pesantren dapat dijumpai bahwa penanaman nilai-nilai kepesantrenan sering diajarkan, mulai dari

kejujuran, amanah, disiplin, *tasammuh* sampai dengan etos kerja.

2. Pembelajaran pendidikan akhlak ini diakui kurang diperhatikan dibanding dengan pendidikan yang ada di lingkungan pesantren.
3. Penilaian Proses pembiasaan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utama dilaksanakan kurang efektif dan optimal karena terkait dengan banyak program yang dilaksanakan oleh sekolah tersebut.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penting kiranya untuk membatasi masalah di antaranya :

1. Nilai-nilai kearifan pesantren mampu mencetak siswa lebih berkarakter.
2. Nilai-nilai kearifan pesantren harus bisa membentuk *tafaquh fiddin* dalam diri siswa

3. Pada sekolah menengah umum terutama sekolah menengah kejuruan, pendidikan akhlak perlu ditingkatkan.

D. Rumusan Masalah

Mengingat perspektif di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Nilai-nilai kepesantrenan apa yang dapat dikembangkan di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utama Panimbang?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai kepesantrenan pada proses pembelajaran dalam membentuk *tafaquh fiddin* di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utama Panimbang?
3. Bagaimana penilaian proses pembiasaan dengan nilai-nilai kepesantrenan menuju *tafaquh fiddin* di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utama Panimbang?

E. Tujuan Penelitian

Mengingat rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan nilai-nilai kepesantrenan yang dapat dikembangkan di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utama Panimbang.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai kearifan pesantren pada proses pembelajaran dalam membentuk *tafaquh fiddin* di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utama Panimbang.
3. Untuk mengetahui penilaian proses pembiasaan dengan nilai-nilai kepesantrenan dalam membentuk *tafaquh fiddin* di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Utama Panimbang.

F. Kegunaan Penelitian

Sementara itu, manfaat dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua manfaat utama.

1. Manfaat teoritis

Berdasarkan sudut pandang teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, khususnya berkenaan dengan keberadaan siswa yang berjiwa santri. Hasil dari penelitian ini juga dapat menambah khazanah referensi bagi lingkungan pendidikan.

2. Manfaat praksis. Penelitian memiliki manfaat praksis antara lain :

- a. Manfaat bagi para analis, khususnya untuk menambah informasi dan menerapkan apa yang telah didapat di kampus pada masalah-masalah nyata yang terjadi dalam dunia Pendidikan.
- b. Manfaat bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat difungsikan sebagai salah satu pertimbangan untuk mengetahui pemahaman agama bagi siswa.
- c. Bagi siswa yaitu untuk lebih menciptakan semangat belajar

- d. Bagi pengasuh/asatiz, yaitu sebagai masukan untuk pengawasan yang maksimal dan optimal kepada para santri

G. Kajian Pustaka

Hasil kajian pustaka ini ditujukan untuk dapat menemukan berbagai hasil penelitian masa lalu sebagai komparasi. Artinya penelitian ini dapat dilanjutkan atau tidak bergantung pada seberapa jauh perbedaan dan persamaan dalam pengambilan item, subjek dan khususnya lokus riset. Hasil penelitian sebelumnya yang telah diamati oleh peneliti meliputi::

Tesis Basiran,¹⁸ dengan judul “Pengelolaan Kedisiplinan Santri (Studi Situs: SMA 1 Tunjungan, Blora). Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta”. Data yang didapat dari penelitian ini antara lain: 1) pelanggaran disiplin yang dilakukan santri dalam pembelajaran intrakurikuler, baik disengaja maupun tidak

¹⁸ Basiran, “*Pengelolaan Kedisiplinan Santri (Studi Situs: SMA 1 Tunjungan, Blora)*”. (Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2010).

disengaja, masih sering terjadi, 2) secara teratur, Kepala Sekolah memberikan teladan dalam disiplin, baik secara lisan maupun dengan *uswah* (contoh perilaku), 3) pelanggaran disiplin dalam pembelajaran intrakurikuler, akan diberi hukuman berdasarkan jenis pelanggaran yang terjadi, 4) sekolah memisahkan penyelenggaraan pembelajaran ekstrakurikuler menjadi dua, seperti pramuka yang bersifat wajib dan yang bersifat diskresioner seperti kesenian atau olahraga, 5) keikutsertaan dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka oleh santri kalong (tidak menetap) masih minim, 6) hukuman yang sifatnya edukatif diberikan kepada siswa yang melanggar, misalkan untuk pelanggaran disiplin kepramukaan maka akan dikenakan sanksi berupa pembuatan kliping yang terkait dengan materi pramuka. Dalam rangka mendisiplinkan peserta didik, dapat dilakukan dengan 1) pemberian *uswah* oleh pemimpin, baik itu melalui lisan maupun aktivitas keseharian dalam kehidupan nyata, 2) memberikan

hukuman yang tepat dan edukatif, 3) menerapkan aturan yang ada dengan baik.

Persamaan dengan tesis yang ditulis peneliti, penekanannya pada pengelolaan lembaga atau sekolah melalui kedisiplinan belajar siswa sehingga dengan kegiatan tersebut dapat membentuk pemahaman agama dalam melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Di sisi lain, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam membentuk *tafaquh fiddin* tidak cukup hanya dengan kegiatan ekstra melainkan dengan penguatan pemahaman materi dalam bentuk kurikulum yang tepat mampu menginternalisasi nilai-nilai pesantren kedalam pribadi santri sehingga kepribadian dapat membentuk kepribadian yang beragama sehingga mampu merealisasikan hidupnya penuh dengan karakter dan berbudi.

Tesis yang ditulis Siti Nur Hidayah¹⁹ “Peran Asatiz PAI dalam Membentuk Kepribadian siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulung Agung”. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Asatiz juga menggunakan metode tradisional dimana asatiz harus memiliki pilihan untuk menempatkan dirinya sebagai asatiz, orang tua, dan ketika menempatkan dirinya sebagai teman. Demikian pula asatiz di SMP Negeri 1 Ngunut juga memerankan diri sebagai individu yang dapat memberikan kontribusi kepada siswa dengan memberikan nasehat, narasumber, dan fasilitator yang diharapkan dapat mencetak santri yang berkarakter serta dapat menjadi kebanggaan semua orang.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan tesis tersebut di atas, yaitu adanya upaya untuk mewujudkan pemahaman agama yang mengutamakan nilai-nilai pesantren melalui proses pemberi contoh dari seorang

¹⁹ Siti Nur Hidayah “Peran Asatiz PAI dalam Membentuk Kepribadian Santri di SMP Negeri 1 Ngunut Tulung Agung”. (Tesis, UIN Malang. 2010).

pengasuh atau asatidz sehingga kekhasan yang dimilikinya dapat menerima materi keIslaman secara komprehensif. Adapun perbedaan titik tekannya pada persoalan kurikulum yang tepat sehingga pembelajaran dengan disiplin belajar yang optimal akan sangat membentuk kepribadian santri melalui internalisasi nilai dan materi Islam yang dipelajarinya.

Tesis yang ditulis Kastono²⁰ berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Islami di Kalangan Santri Kalong Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas”, Dalam penelitian ini, diklarifikasi bahwa penerapan nilai kedisiplinan santri pada Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas berjalan positif, dan dapat diandalkan untuk membentuk karakter Islami. Disiplin pada jam masuk, disiplin dalam belajar, disiplin dalam salat lima waktu dan tata busana, berpengaruh signifikan terhadap perilaku siswa dalam

²⁰ Kastono, “*Internalisasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Dalam Pembentukan Karakter Islami Di Kalangan Santri Kalong Pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas*”. (Tesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016).

kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, masih ada beberapa santri, khususnya santri kalong (*nglaju*) yang tidak semuanya memahami arti dari kedisiplinan dan belum memiliki pilihan untuk sepenuhnya menaati peraturan dan kedisiplinan santri yang telah dibuat oleh pesantren berdampak positif.

Komponen-komponen yang berpengaruh terhadap kedisiplinan santri *nglaju* pada pondok Pesantren Miftahussalam Banyumas menurut penelitian antara lain: *pertama*, keteladanan Asatiz dalam memberi uswah bagi disiplin santri, bagaimana keberadaan asatiz, tata busana, siklus belajar, dan waktu salat wajib. *Kedua*, kedisiplinan santri serta pemberian sanksi bagi mereka yang melakukan pelanggaran terhadap disiplin sebagai akibat yang koheren dari sikap acuh tak acuh terhadap kedisiplinan santri. *Ketiga*, dalam rangka membantu upaya penerapan disiplin siswa diperlukan sarana dan prasarana yang representative sesuai dengan kebutuhan.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah adanya usaha untuk membentuk karakter santri dengan *tafaquh fiddin*, yaitu suatu jenis internalisasi nilai keagamaan dengan cara mendidik secara terus menerus agar mampu untuk mengaplikasikan nilai-nilai pesantren. Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan amalan yang rutin oleh santri, misalnya mengaji yang dapat memberikan dampak positif di samping adanya pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip yang telah ditetapkan oleh pesantren sebagai organisasi penyelenggara pendidikan. Namun perbedaan dari tesis ini adalah bagaimana kurikulum dan disiplin belajar lebih ditekankan pada karakter yang membentuk *tafaquh fiddin* dalam membina dan mendidik santri.

Disertasi yang ditulis oleh Reza Fahmi²¹ dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kecakapan Hidup (*Life Skills*) dalam mengembangkan Kemandirian

²¹ Reza Fahmi, “Implementasi Model Pembelajaran Kecakapan Hidup (*Life Skills*) dalam mengembangkan Kemandirian dan Karakter Santri di Pondok Pesantren Moderen Gontor 3 Darul Ma’rifat Kediri, Jawa-Timur”, (Disertasi, Universitas Negeri Padang, 2016).

dan Karakter Santri di Pondok Pesantren Moderen Gontor 3 Darul Ma'rifat, Kediri, Jawa Timur”, menurut peneliti di sini bahwa melalui penerapan pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) pada Pondok Moderen Darussalam Gontor (PMDG) dapat memberikan fondasi sebagai dasar bagi kegiatan yang dilakukan secara akurat kepada siswa tentang nilai-nilai hidup keseharian sehingga yang bersangkutan sanggup, berani, dan berkemampuan dalam menjalani hidupnya, khususnya memiliki pilihan untuk mempertahankan daya tahan dalam kehidupan. Di sisi lain, para santri khususnya yang berada di PMDG, dapat mengetahui bagaimana meningkatkan pengetahuan dan kemampuan yang mereka minati, untuk kemudian memanfaatkan informasi dan kemampuan tersebut untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan membantu orang lain yang membutuhkan. Selanjutnya para santri diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka sehingga kelak ketika mereka dewasa, mereka dapat memiliki keahlian untuk eksis dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesamaan dengan disertasi ini adalah keduanya sama-sama berupaya memberikan bekal serta memperkuat penanaman norma-norma agung kehidupan sehari-hari melalui ilmu agama agar dapat dijadikan kebutuhan formal yang kemudian membentuk karakter pemahaman agama santri, sementara perbedaan yang terdapat dalam disertasi ini adalah usaha untuk melaksanakan konsep kurikulum pendidikan bagi santri sebagai subjek yang dapat mengkaji ide-ide materi keIslaman merupakan kewajiban bagi santri, hal ini berbeda dengan tesis yang disusun bahwa santri dengan penerapan materi nilai-nilai dan karakter Islami sangat membutuhkan hal ini agar pembelajaran santri dapat memperjelas serta dapat mengembangkan pemahaman agama dalam kehidupan santri.

Jurnal yang ditulis oleh Aat Royhatudin²² dengan judul “Penguatan Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Malnu Pusat Pandeglang Banten”. Jika dilihat dari

²² Aat Royhatudin, “Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Malnu Pandeglang”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. XV, No. 2, Desember 2018.

kesamaan penelitian atas dasar penerapan nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran berbasis pesantren di SD Malnu Pusat, Menes menunjukkan adanya kesamaan nilai-nilai pesantren yang telah dan telah dilaksanakan. sejak pendirian mereka. Sampai hari ini, penduduk setempat yakin bahwa pesantren Malnu pusat dapat mencetak putra-putri mereka siap untuk hidup mandiri, inovatif dan dinamis dengan alasan bahwa kualitas yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan daerah dan tetap sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Hal tersebut dapat terbukti melalui adanya sarana dan prasarana yang cukup, sarana penguasaan teknologi dan jaringan internet yang mencukupi serta dapat mencakup area yang sangat luas, terutama pendidikan, di mana saja dan kapan saja tentunya dengan pengawasan yang seksama, hingga dapat menghindari dari hal-hal yang tidak diharapkan. Meski demikian, seiring dengan lajunya perkembangan dan inovasi di bidang teknologi, Pondok Pesantren Malnu Pusat selalu menjadi daya tarik daerah masyarakat dengan menekankan pada kebebasan berkreasi

serta mendorong pemahaman bahwa hidup akan lebih bahagia jika memiliki ilmu, baik ilmu duniawi maupun ilmu ukhrawi.

Berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan pembelajaran di SD Malnu terdapat beberapa pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran formal. Misalnya pembelajaran yang dilaksanakan pada pondok pesantren salaf yang menggunakan strategi pembelajaran sorogan, bandongan/wetonan, muhafazah, khususnya pembelajaran keilmuan khas pesantren.

Perbedaan dalam penelitian ini dibuktikan dengan kemajuan program pendidikan sesuai dengan keadaan iklim belajar pesantren. Terlebih lagi, kurikulum selanjutnya sebagai pedoman bagi pendidik untuk landasan pengajaran dan pembelajaran. Perwujudan dari kurikulum tersebut adalah untuk meningkatkan karakter santri dalam hal *tafaquh fiddin*. Hal ini dimanfaatkan sebagai pedoman pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran berbasis pesantren di Sekolah Dasar Malnu Pandeglang.

Namun demikian pesatnya perkembangan pendidikan terutama pendidikan non formal itu dirasa belum optimal. Masalah utama dari aktivitas pesantren bukan pada banyaknya aktivitas, tetapi terletak pada kurangnya efektifitas dalam pelaksanaan kegiatan pesantren dalam menerapkan nilai kepesantrenan sebagai upaya dalam membentuk tafaqih fiddin sehingga santri seyogyanya harus mendapati bahwa nilai ke-Islam-an tidak hanya berkuat pada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan namun juga harus sampai pada taraf pengamalan dalam kehidupan.

H. Kerangka Pemikiran

Melalui Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi landasan sah untuk dilaksanakannya pembelajaran agama di sekolah, baik di sekolah umum/negeri maupun swasta, sebagaimana penjelasan Pasal 37 ayat 1 dinyatakan bahwa Pendidikan agama ditujukan untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak

mulia. Pelaksanaannya di sekolah-sekolah yang didanai negara telah diatur melalui undang-undang, mulai dari yang terkait dengan sarana maupun prasarana pendidikan, biaya, tenaga Pendidik, kurikulum serta elemen pendukung lainnya. Pemikiran ini membuktikan bahwa substansi pendidikan Islam tercermin dalam kurikulum PAI yang diberlakukan pada tiap jenis, aliran serta tingkatan pendidikan, baik di sekolah yang dibiayai pemerintah (SD, SMP, SMA) maupun pada sekolah yang bercirikan Islam (MI MTs, Mama , MAK), seperti halnya pada lembaga-lembaga pendidikan keagamaan (MDTA, pondok pesantren, Ma'had Aly, Majelis Taklim, dan lembaga sejenis) harus diajarkan bagi setiap jenis serta tingkatan pendidikan. Karena Islam pada hakikatnya dilegitimasi atau diorganisir oleh masyarakat, bagaimanapun juga oleh kelompok masyarakat Islam itu sendiri yang sejatinya tidak dapat diabaikan oleh pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah.²³

²³ Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) h. 97

Salah satu strategi pemberdayaan madrasah adalah melalui pengesahan Undang-Undang Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan Pendidikan Keagamaan. Melalui peraturan pemerintah itulah yang kemudian menguatkan legitimasi Pendidikan Islam dalam sudut pandang system Pendidikan nasional, baik dari segi kurikuler ataupun institusional.²⁴ Dalam peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007 itu jugalah Pendidikan agama digambarkan sebagai : “pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang berlaku sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/perkuliahan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”.²⁵ Sementara Pendidikan Agama merupakan pendidikan yang dimaksudkan untuk menyiapkan siswa untuk memainkan

²⁴ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru Sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), h.139.

²⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007..., bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat (1)

peranan pada bidang yang membutuhkan kecakapan dan kemampuan dalam bidang agamat dan/atau menjadi ahli dalam ilmu agama serta mampu mengejawantahkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama memfungsikan diri mencetak manusia Indonesia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa kepada-Nya dan memiliki akhlak mulia serta dapat menjaga keharmonisan dan perdamaian diantara umat beragama.²⁶

“Pendidikan Agama diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu-individu dalam masyarakat yang paham serta dapat mewujudkan nilai-nilai agama yang progresif, mendasar, inovatif, kreatif serta dinamis untuk ikut memberikan kontribusi dalam upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara berlandaskan iman, takwa dan akhlak mulia”.

²⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007..., bab I Ketentuan Umum Pasal 2 ayat (1)

Sehubungan dengan Sistem Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 melalui Pasal 12 ayat (4), Pasal (30) ayat (5), dan Pasal 37 ayat (3) yang memerlukan penjelasan terperinci, diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan ini belum memiliki aturan khusus dalam praktiknya, maka penting untuk menetapkan Peraturan Menteri Agama dalam hal penyelenggaraan Pendidikan Agama di sekolah. Pendidikan agama sebagaimana dikutip di atas merupakan :

“Pendidikan adalah usaha yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian, dan ketrampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang kemudian dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan”.²⁷

Pada bagian standar isi yang terdapat pada Bab II dalam pasal 6 ayat 3 disebutkan “menjadikan agama

²⁷ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010..., Bab: Ketentuan Umum, Bagian Kesatu, Pengertian, Pasal 1 ayat (1)

sebagai dasar landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.²⁸ Dalam ayat tersebut terdapat penyebutan kembali ungkapan akhlak mulia. Kemudian dalam ayat keempat disebutkan bahwa “membangun sikap mental peserta didik terutama dalam bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas, bertanggung jawab; serta dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama”.²⁹

Pada bagian ini diungkapkan bahwa istilah amanah serta ikhlas secara bersamaan kembali menggunakan istilah-istilah yang diambil dari ajaran Islam, istilah ini merupakan istilah yang diturunkan dari istilah penggunaan kata yang kerap digunakan dalam ungkapan Islam.

Penggunaan istilah akhlak mulia kembali muncul dalam bab IV bagian proses pembelajaran pasal 8 ayat (1), yaitu “proses pembelajaran pendidikan agama

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010..., bab II, pasal 6 ayat (c)

²⁹ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010..., bab II pasal 6 ayat (d) dan (e)

dilakukan dengan mengedepankan keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia serta pengamalan ajaran agama”.³⁰

Sedangkan terkait dengan nilai-nilai kearifan pesantren sebagaimana tertuang dalam Pasal 6 ayat 3 khususnya melalui penjabaran nilai-nilai kehidupan beragama untuk mendukung kebaikan bagi masyarakat yang lebih luas. Dengan peranan sosial ini, pesantren dituntut untuk peka dan dapat merespon masalah-masalah sosial, misalnya menjaga persaudaraan, memerangi kemaksiatan, kejahatan, masalah ekonomi, dan sebagainya yang menjadi isu-isu aktual kemasyarakatan. Dalam hal ini Pesantren juga menawarkan solusi untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk usaha bersama.

³⁰ Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010...,bab IV, Proses Pembelajaran, Pasal 8 ayat (1).